



Peran Penyuluh dalam Keberhasilan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo

Minarsi Tihua¹, Widiastuti Ardiansyah^{2*}, Susan Mokoolang³, Ishak Korompot⁴

¹⁻⁴ Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: widiastutiardiansyah@umgo.ac.id

Abstract. *This study examines the role of extension agents in supporting the success of beef cattle farmer groups in Tabongo District, Gorontalo Regency. The success of farmer groups is influenced not only by livestock potential, but also by the effectiveness of extension services, institutional capacity, and farmers' willingness to adopt improved farming practices. Using an explanatory approach, the study collected primary data from 50 members of beef cattle farmer groups across nine villages through a Likert-scale questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, and multiple linear regression. The descriptive findings show that extension agents performed well as educators, facilitators, motivators, dynamizers, and catalysts. However, the catalyst role was excluded from the regression model because its indicators were invalid. Partially, only the motivator role had a significant effect on group success, with a coefficient of 1.683, t-value of 4.758, and significance value of 0.000. The educator, facilitator, and dynamizer roles showed positive but insignificant effects. Simultaneously, the roles of extension agents significantly influenced group success, with an F-value of 9.474 and significance value of 0.000. The R Square value of 0.457 indicates that extension agents explained 45.7% of group success.*

Keywords: Beef Cattle; Farmer Groups; Group Success; Livestock Extension; Tabongo District.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran penyuluh pertanian dalam mendukung keberhasilan kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Keberhasilan kelompok peternak dipengaruhi tidak hanya oleh potensi ternak, tetapi juga oleh efektivitas pelayanan penyuluhan, kapasitas kelembagaan, dan kemauan petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik. Dengan menggunakan pendekatan penjelasan, penelitian ini mengumpulkan data primer dari 50 anggota kelompok peternak sapi potong di sembilan desa melalui kuesioner skala Likert. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Temuan deskriptif menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan baik sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dinamizer, dan katalis. Namun, peran katalis dikeluarkan dari model regresi karena indikatornya tidak valid. Secara parsial, hanya peran motivator yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok, dengan koefisien 1,683, nilai t 4,758, dan nilai signifikansi 0,000. Peran pendidik, fasilitator, dan dinamizer menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara bersamaan, peran petugas penyuluh secara signifikan memengaruhi keberhasilan kelompok, dengan nilai F sebesar 9,474 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai R Kuadrat sebesar 0,457 menunjukkan bahwa petugas penyuluh menjelaskan 45,7% dari keberhasilan kelompok.

Kata kunci: Keberhasilan Kelompok; Kecamatan Tabongo; Kelompok Peternak; Penyuluhan Peternakan; Sapi Potong.

1. LATAR BELAKANG

Subsektor peternakan sapi potong memiliki posisi strategis dalam pembangunan pertanian karena berkontribusi terhadap penyediaan protein hewani, peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan, dan penguatan ekonomi lokal. Dalam konteks wilayah pedesaan, usaha sapi potong sering dijalankan sebagai usaha keluarga yang melekat dengan sistem pertanian campuran, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh jumlah ternak, tetapi juga oleh kemampuan peternak mengelola pakan, kesehatan, reproduksi, pemasaran, dan kelembagaan usaha. Di Provinsi Gorontalo, pengembangan sapi potong menjadi semakin

relevan karena wilayah ini memiliki potensi ternak yang besar dan posisi pasar yang dapat terhubung dengan rantai pasok daging regional. Data statistik wilayah juga menunjukkan bahwa Kecamatan Tabongo memiliki basis pertanian dan kelembagaan desa yang penting untuk mendukung pengembangan komoditas ternak (BPS Kabupaten Gorontalo, 2024).

Potensi komoditas sapi potong perlu dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan. Studi tentang rantai pasar sapi potong di Gorontalo menunjukkan bahwa komoditas ini berkaitan dengan kebutuhan logistik pangan, efisiensi distribusi, dan akses pasar yang lebih luas (Ilham et al., 2025). Pada saat yang sama, pengembangan sapi potong skala kecil membutuhkan kelembagaan yang mampu menghubungkan peternak dengan informasi, teknologi, pembiayaan, sarana produksi, dan pasar. Program korporasi desa sapi juga menegaskan bahwa pemberdayaan kelompok peternak skala kecil dapat menjadi instrumen untuk memperkuat produksi dan mendukung agenda swasembada daging (Suganda et al., 2022). Dengan demikian, penguatan kelompok peternak merupakan prasyarat penting agar potensi ternak tidak berhenti sebagai sumber daya, tetapi berubah menjadi kinerja usaha yang berkelanjutan.

Kelompok peternak sapi potong pada dasarnya berfungsi sebagai ruang belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi kolektif. Melalui kelompok, peternak dapat berbagi informasi teknis, mengoordinasikan kegiatan usaha, mengakses bantuan pemerintah, dan memperkuat posisi tawar. Namun, keberhasilan kelompok sering kali tidak merata karena dipengaruhi oleh partisipasi anggota, kepemimpinan, modal sosial, jaringan komunikasi, kapasitas manajemen, serta kualitas pendampingan. Gandasari et al. (2021) menunjukkan bahwa kelompok peternak sebagai lembaga ekonomi membutuhkan jaringan komunikasi yang efektif agar informasi dan koordinasi dapat berjalan. Ishak et al. (2020) juga menegaskan bahwa modal sosial, seperti kepercayaan dan jejaring kerja sama, mendukung pengembangan usaha sapi potong rakyat.

Dalam sistem penyuluhan peternakan, penyuluh menjadi aktor kunci yang menghubungkan inovasi teknis dengan kebutuhan peternak. Penyuluh tidak hanya menyampaikan materi tentang pakan, kesehatan ternak, atau reproduksi, tetapi juga menjalankan fungsi pemberdayaan melalui fasilitasi, motivasi, penguatan kelompok, dan mediasi dengan pihak eksternal. Abdullah et al. (2021) menekankan pentingnya penguatan kapasitas agen penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi potong, sedangkan Sugiarto et al. (2025) menempatkan kompetensi penyuluh sebagai elemen penting dalam proses pemberdayaan. Dalam kerangka adopsi inovasi, metode penyuluhan juga perlu disesuaikan dengan karakter peternak, teknologi yang diperkenalkan, dan jalur adopsi yang beragam (Nettle et al., 2024).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum optimalnya keberhasilan kelompok peternak sapi potong di tengah potensi wilayah yang cukup besar. Kecamatan Tabongo memiliki kelompok peternak yang tersebar di sembilan desa dan sebagian besar peternaknya menjalankan usaha sapi potong sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian, kualitas kelembagaan, partisipasi anggota, adopsi teknologi, dan kemandirian kelompok belum selalu sejalan dengan potensi ternak yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tidak cukup dianalisis dari sisi populasi ternak, tetapi perlu dikaitkan dengan proses penyuluhan yang diterima oleh peternak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran penyuluh berkaitan dengan fungsi dan kinerja kelompok. Putri et al. (2025) menemukan bahwa penyuluh berkontribusi terhadap fungsi kelompok peternak sapi potong sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Yanti et al. (2025) menunjukkan hubungan antara peran penyuluh dan pelaksanaan fungsi kelompok tani, sementara Namira et al. (2024) menegaskan pentingnya penyuluh dalam kinerja kelompok tani. Literatur tersebut memberikan dasar bahwa penyuluh dapat memengaruhi efektivitas kelompok, tetapi kekuatan pengaruh setiap dimensi peran penyuluh masih perlu diuji dalam konteks lokal yang spesifik.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengetahui dimensi peran penyuluh mana yang paling menentukan keberhasilan kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo. Sebagian literatur menekankan transfer pengetahuan dan fasilitasi, tetapi keberhasilan kelompok mungkin lebih dipengaruhi oleh dorongan motivasional, kepemimpinan sosial, dan kemampuan penyuluh membangun partisipasi. Mutmainah dan Sumardjo (2014) mengingatkan bahwa efektivitas pemberdayaan dipengaruhi pula oleh kepemimpinan kelompok, sedangkan Muharam et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok petani merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, studi empiris diperlukan untuk memilah kontribusi relatif peran edukator, fasilitator, motivator, dan dinamisor terhadap keberhasilan kelompok.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat peran penyuluh peternakan dalam pendampingan kelompok peternak sapi potong dan menguji pengaruh peran tersebut terhadap keberhasilan kelompok di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Secara konseptual, penelitian ini menempatkan peran penyuluh sebagai variabel independen yang terdiri atas edukator, fasilitator, motivator, dinamisor, dan katalisator, sedangkan keberhasilan kelompok menjadi variabel dependen. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris lokal mengenai dimensi penyuluhan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok

peternak sapi potong. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat desain penyuluhan peternakan yang lebih aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pemberdayaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyuluhan Peternakan dan Pemberdayaan Peternak

Penyuluhan peternakan merupakan proses pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kapasitas peternak dalam mengelola usaha ternak. Dalam pendekatan pembangunan pertanian modern, penyuluhan tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian informasi satu arah, tetapi sebagai mekanisme pemberdayaan yang melibatkan komunikasi dua arah, identifikasi kebutuhan, demonstrasi praktik, pendampingan, dan evaluasi perubahan perilaku. Nettle et al. (2024) menegaskan bahwa pemilihan metode penyuluhan perlu disesuaikan dengan jalur adopsi inovasi yang berbeda, sehingga penyuluh harus mampu memilih metode yang tepat untuk konteks sosial, teknologi, dan kelembagaan peternak.

Dalam pengembangan sapi potong, penyuluhan mencakup berbagai aspek teknis dan sosial, termasuk manajemen pakan, kesehatan ternak, reproduksi, pencatatan usaha, pemasaran, dan penguatan kelompok. Abdullah et al. (2021) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas penyuluh penting untuk pemberdayaan peternak sapi potong. Sugiarto et al. (2025) juga menekankan bahwa kompetensi penyuluh mencakup kemampuan teknis, komunikasi, fasilitasi, dan pemberdayaan. Dengan demikian, penyuluh perlu diposisikan sebagai agen perubahan yang membantu peternak mengubah praktik usaha dari pola tradisional menuju pola yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Dimensi Peran Penyuluh

Peran penyuluh dalam penelitian ini dipahami melalui lima dimensi, yaitu edukator, fasilitator, motivator, dinamisator, dan katalisator atau inovator. Sebagai edukator, penyuluh bertugas meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui penyampaian materi, pelatihan, dan demonstrasi teknis. Sebagai fasilitator, penyuluh membantu kelompok memperoleh akses informasi, teknologi, sarana produksi, program pemerintah, dan jaringan kemitraan. Peran fasilitator ini penting karena keterbatasan akses sering menjadi hambatan utama usaha peternakan kecil.

Sebagai motivator, penyuluh memberikan dorongan psikologis agar peternak lebih percaya diri, aktif mengikuti kegiatan kelompok, dan mau memperbaiki praktik usahanya. Sebagai dinamisator, penyuluh menggerakkan aktivitas kelompok, memperkuat kerja sama, dan membantu penyelesaian masalah internal. Sebagai katalisator, penyuluh mendorong adopsi

inovasi dan perubahan perilaku. Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam pelaksanaan fungsi kelompok peternak sapi potong, sementara Rifaldi et al. (2025) menegaskan bahwa penyuluh berkontribusi terhadap pemberdayaan kelompok melalui pendampingan dan penguatan kapasitas.

Kelompok Peternak sebagai Kelembagaan Ekonomi

Kelompok peternak merupakan kelembagaan sosial-ekonomi yang dibentuk untuk memfasilitasi pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha. Dalam agribisnis sapi potong, kelompok berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Azy et al. (2015) menempatkan fungsi kelompok ternak sebagai bagian penting dalam agribisnis sapi potong karena kelompok memudahkan koordinasi antaranggota dan pengembangan usaha. Gandasari et al. (2021) menambahkan bahwa kelompok peternak sebagai lembaga ekonomi memerlukan jaringan komunikasi yang kuat untuk mendukung koordinasi dan kinerja kolektif.

Keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh kemampuan anggota membangun partisipasi, kepercayaan, kepemimpinan, serta hubungan dengan pihak eksternal. Ishak et al. (2020) menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam pengembangan usaha sapi potong rakyat karena kepercayaan dan jejaring memfasilitasi akses informasi serta kerja sama. Mutmainah dan Sumardjo (2014) menegaskan bahwa kepemimpinan kelompok memengaruhi efektivitas pemberdayaan petani. Oleh karena itu, kelompok peternak yang berhasil tidak hanya memiliki struktur organisasi, tetapi juga memiliki dinamika sosial yang mampu mempertahankan aktivitas kolektif.

Keberhasilan Kelompok Peternak

Keberhasilan kelompok peternak dapat dilihat dari keberfungsian organisasi, partisipasi anggota, kinerja usaha, dan kemandirian kelompok. Keberfungsian organisasi mencakup adanya pengurus, administrasi, pertemuan rutin, dan aturan kelompok. Partisipasi anggota mencakup kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan, kontribusi dalam pengambilan keputusan, dan kepatuhan terhadap kesepakatan. Kinerja usaha dapat dilihat dari peningkatan populasi ternak, produktivitas, efisiensi biaya, dan pendapatan. Kemandirian kelompok mencerminkan kemampuan kelompok mengakses sumber daya, mengelola usaha, dan merancang keberlanjutan kegiatan.

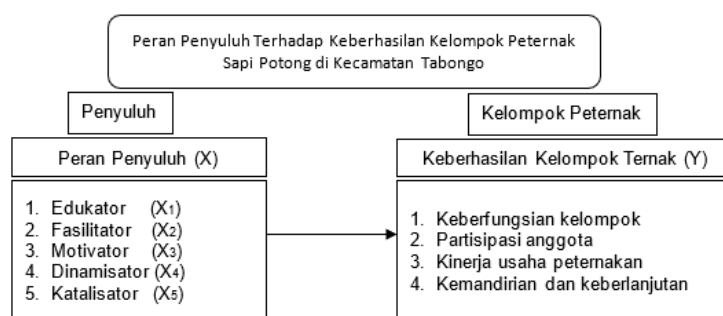
Muharam et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok komunitas petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Utama dan Sukiyono (2025) juga mengaitkan efektivitas kelompok tani dengan peran kontak tani dan penyuluh lapangan. Literatur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok adalah hasil dari interaksi antara kapasitas internal kelompok, dukungan penyuluh, kualitas kelembagaan, serta lingkungan

pendukung. Dengan demikian, model penelitian ini menguji peran penyuluh sebagai salah satu faktor yang menjelaskan keberhasilan kelompok peternak sapi potong.

Hubungan Peran Penyuluh dan Keberhasilan Kelompok

Hubungan antara peran penyuluh dan keberhasilan kelompok dapat dijelaskan melalui logika pemberdayaan. Penyuluh yang efektif meningkatkan pengetahuan, membuka akses sumber daya, membangkitkan motivasi, memperkuat dinamika kelompok, dan mendorong inovasi. Yanti et al. (2025) menunjukkan bahwa peran penyuluh berhubungan dengan pelaksanaan fungsi kelompok, sedangkan Namira et al. (2024) menempatkan penyuluh sebagai faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani. Kegiatan penyuluhan yang dirancang secara interaktif dapat meningkatkan pengetahuan sasaran secara nyata. Nurkhozin et al. (2022) melaporkan bahwa sosialisasi melalui ceramah, diskusi, dan observasi lapangan meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan responden dari 4,15 menjadi 8,4, dengan hasil uji-t yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif penyuluh perlu didukung oleh metode pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan konteks lapangan. Hubungan tersebut relevan untuk kelompok peternak sapi potong karena keberhasilan usaha ternak memerlukan pengelolaan teknis sekaligus koordinasi sosial.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian ini membangun hipotesis bahwa peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, motivator, dinamisator, dan katalisator/inovator berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok peternak sapi potong. Kerangka konseptual penelitian, sebagaimana disajikan pada Gambar 1, menempatkan peran penyuluh sebagai variabel independen dan keberhasilan kelompok sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi, Waktu, dan Desain Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo, pada Februari sampai Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena Kecamatan Tabongo memiliki kelompok peternak sapi potong yang tersebar di sembilan desa dan sebagian peternaknya memperoleh pendampingan penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian setempat. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory yang bertujuan menjelaskan hubungan antara peran penyuluh dan keberhasilan kelompok peternak sapi potong.

Desain penelitian mengikuti prinsip penelitian sosial yang menempatkan variabel, indikator, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis sebagai satu kesatuan yang konsisten (Noor, 2012). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh antarvariabel melalui regresi, sedangkan uraian kontekstual digunakan untuk menjelaskan latar sosial dan kelembagaan peternak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell et al. (2015) bahwa penelitian sosial dapat menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah peternak sapi potong yang menjadi anggota kelompok peternak di Kecamatan Tabongo. Sampel penelitian ditetapkan sebagai peternak responden yang mewakili sembilan desa. Berdasarkan data operasional yang digunakan pada tabel dan analisis statistik, jumlah populasi kelompok dalam penelitian adalah 102 peternak dan jumlah responden adalah 50 peternak. Sampel dibagi secara proporsional menurut desa agar variasi wilayah tetap terwakili dalam analisis.

Tabel 1. Sebaran populasi peternak dan responden penelitian di Kecamatan Tabongo.

Desa	Populasi Peternak	Responden
Ilomangga	15	8
Limehe Barat	5	1
Limehe Timur	17	8
Limehu	5	1
Moahudu	12	6
Motinely	7	4
Tabongo Barat	14	7
Tabongo Timur	16	10
Teratai	11	5
Jumlah	102	50

Variabel dan Pengukuran

Variabel independen penelitian adalah peran penyuluh peternakan. Pada rancangan awal, variabel ini terdiri atas lima dimensi, yaitu edukator, fasilitator, motivator, dinamisator, dan katalisator atau inovator. Variabel dependen adalah keberhasilan kelompok peternak sapi potong. Operasionalisasi variabel dilakukan agar konsep abstrak dapat diukur melalui indikator empiris, sebagaimana ditekankan dalam metodologi penelitian sosial (Martono, 2015).

Pengukuran data menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dengan skor 1 menunjukkan penilaian sangat rendah atau sangat jarang dan skor 5 menunjukkan penilaian sangat tinggi atau sangat sering. Hasil skoring kemudian dapat ditransformasi ke indeks 0 sampai 100 untuk interpretasi deskriptif. Kategori yang digunakan adalah rendah 0-33,3, sedang 33,4-66,7, dan tinggi 66,8-100. Pemakaian instrumen terstruktur dan skala kuantitatif sesuai dengan prinsip penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel dan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2017).

Tabel 2. Ringkasan variabel dan indikator penelitian.

Variabel	Dimensi/Aspek	Indikator pokok
Peran penyuluh (X)	Edukator	Materi penyuluhan, keterampilan teknis, pembinaan pemeliharaan, relevansi materi
Peran penyuluh (X)	Fasilitator	Akses informasi, teknologi, permodalan, bantuan program, jejaring kemitraan
Peran penyuluh (X)	Motivator	Dorongan partisipasi, semangat berkelompok, kepercayaan diri, komitmen anggota
Peran penyuluh (X)	Dinamisator	Kegiatan kelompok, kerja sama, penyelesaian masalah, musyawarah, dinamika organisasi
Peran penyuluh (X)	Katalisator/Inovator	Adopsi inovasi, perubahan perilaku, kreativitas usaha, keberlanjutan inovasi
Keberhasilan kelompok (Y)	Kelembagaan dan partisipasi	Struktur organisasi, administrasi, pertemuan rutin, kehadiran, kepatuhan
Keberhasilan kelompok (Y)	Kinerja dan kemandirian	Populasi sapi, produktivitas, efisiensi, pendapatan, akses sumber daya, pengembangan usaha

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada peternak responden. Data sekunder diperoleh dari instansi dan dokumen pendukung, termasuk data statistik wilayah, informasi desa, dan catatan kelembagaan penyuluhan. Penggunaan kuesioner dipilih karena penelitian berfokus pada persepsi peternak terhadap peran penyuluh dan keberhasilan kelompok. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi mengenai konteks wilayah, aktivitas peternakan, dan kelembagaan kelompok.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan kriteria lebih dari 0,60 sebagai reliabel.

Prosedur ini sejalan dengan panduan analisis data kuantitatif yang menuntut pengujian kualitas instrumen sebelum analisis utama dilakukan (Sujarweni, 2014).

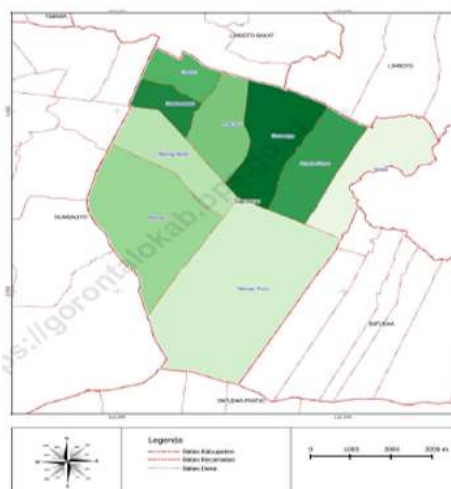
Uji asumsi klasik mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Normalitas dinilai melalui nilai signifikansi lebih dari 0,05. Multikolinearitas dinilai melalui VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,10. Heteroskedastisitas dinilai melalui nilai signifikansi lebih dari 0,05. Autokorelasi dinilai dengan Durbin-Watson. Regresi linear berganda digunakan karena penelitian menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan ekonometrika terapan (Widarjono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Tabongo merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Gorontalo. Luas wilayahnya 101,85 km² atau 4,80% dari total luas Kabupaten Gorontalo. Kecamatan ini terdiri atas sembilan desa, dengan Desa Tabongo Timur sebagai wilayah terluas, yaitu 65 km² atau 63,73% dari luas kecamatan, sedangkan Desa Limehu merupakan desa terkecil dengan luas 1,9 km² atau 1,86%. Jarak ibu kota Kecamatan Tabongo, yaitu Tabongo Timur, ke ibu kota Kabupaten Gorontalo di Limboto adalah 13 km.

Wilayah Kecamatan Tabongo berada pada ketinggian 12 sampai 37 meter di atas permukaan laut dan memiliki penggunaan lahan yang didominasi sektor pertanian. Lahan tegalan dan pekarangan mencapai 2.017,47 ha atau 19,78% dari luas kecamatan, sedangkan sawah irigasi mencapai 976,61 ha atau 9,57%. Peta wilayah penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Kecamatan Tabongo. Sumber: BPS Kecamatan Tabongo, 2025.

Karakteristik Responden

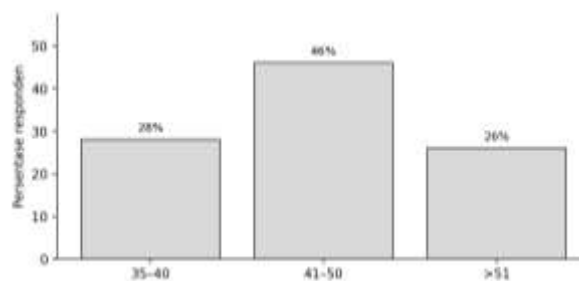
Responden penelitian adalah 50 peternak sapi potong yang menjadi anggota kelompok peternak di Kecamatan Tabongo. Usaha sapi potong umumnya dijalankan sebagai usaha sampingan yang terintegrasi dengan kegiatan pertanian. Jenis sapi yang banyak dipelihara adalah sapi Bali, dengan sebagian kecil sapi Simmental dan Limousin. Sistem pemeliharaan cenderung semi-intensif dan skala kepemilikan relatif kecil, yaitu umumnya kurang dari 10 ekor per peternak.

Berdasarkan umur, peternak berada pada rentang 35 sampai 63 tahun. Kelompok umur terbesar adalah 41–50 tahun sebanyak 46%, sedangkan kelompok umur lebih dari 51 tahun sebanyak 26% (Gambar 3). Tingkat pendidikan formal responden didominasi oleh lulusan SMA sebesar 38%, sedangkan lulusan sarjana hanya 4% (Gambar 4). Pengalaman beternak juga bervariasi, dengan kelompok 6–9 tahun sebagai kategori terbesar sebesar 64% (Gambar 5).

Umur Peternak

Umur peternak merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan budidaya ternak. Peternak yang berada pada kelompok umur produktif secara umum masih memiliki kemampuan dari segi tenaga dan pikiran sehingga masih bersemangat untuk memajukan usahanya. Dalam kondisi demikian peternak diharapkan masih memiliki harapan untuk mencapai target sesuai harapan.

Umur peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo sangat beragam dengan rentang umur 35 - 63 tahun. Peternak sapi potong terbanyak berada pada kelompok umur 41 - 50 tahun (46%) dan paling sedikit berada pada kelompok umur lebih dari 51 tahun (26%). Dapat dikatakan bahwa usaha ternak sapi potong di Kecamatan Tabongo banyak dilakukan oleh kelompok usia produktif (Gambar 3).

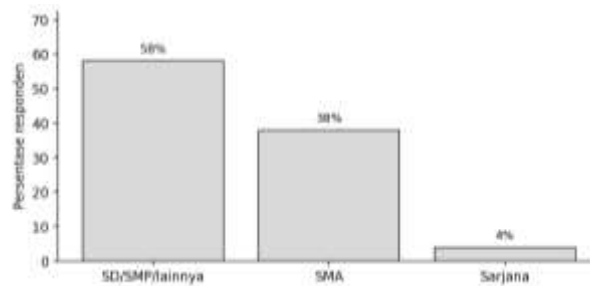


Gambar 3. Umur peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak memegang peran yang krusial sebagai indikator kualitas sumberdaya manusia yang berpengaruh langsung terhadap perilaku, adopsi teknologi dan pola

pikir inovatif dalam manajemen budidaya sapi potong. Pendidikan tinggi umumnya akan meningkatkan kemampuan mengelola faktor produksi, meskipun pengalaman dan pelatihan lebih dominan dalam keberhasilan teknis budidaya (Paslima, *et al.*, 2025).

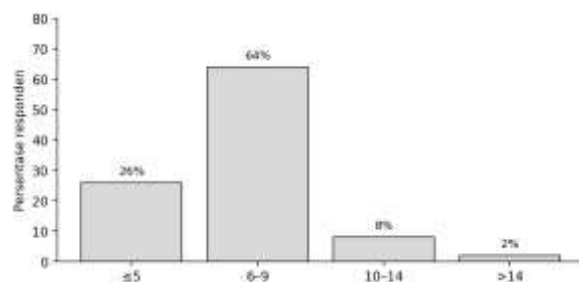


Gambar 4. Tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo.

Pengalaman Budidaya Ternak Sapi Potong

Pengalaman beternak merupakan faktor krusial dalam keberhasilan budidaya sapi potong karena turut mempengaruhi tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap peternak dalam mengelola ternak, pakan dan kesehatan. Pengalaman yang panjang akan meningkatkan pemahaman teknis yang seringkali memiliki korelasi positif dengan produktivitas dan pendapatan, meskipun tidak selalu berpengaruh secara langsung pada hasil finansial di setiap kasus (Jannah, *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman budidaya ternak sapi potong di Kecamatan Tabongo bervariasi pada rentang 4 - 14 tahun. Sebagian besar peternak sapi potong telah memiliki pengalaman beternak selama 6 - 9 tahun (64%) dan paling sedikit telah memiliki pengalaman beternak selama lebih dari 14 tahun (2%). Peternak dengan pengalaman sampai lima tahun berada pada urutan berikutnya yaitu sebanyak 26% (Gambar 5).



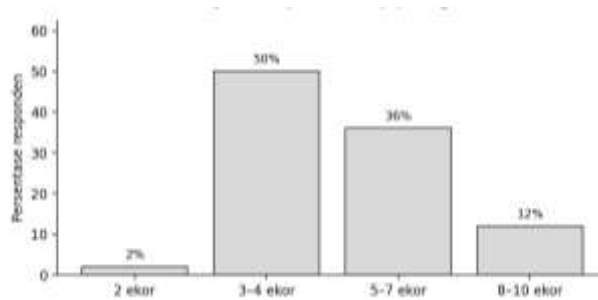
Gambar 5. Pengalaman beternak sapi potong di Kecamatan Tabongo.

Jumlah kepemilikan sapi potong berkisar 2 sampai 10 ekor. Sebagian besar responden memiliki 3–4 ekor sapi potong, yaitu 50%, disusul kepemilikan 5–7 ekor sebesar 36% (Gambar 6). Lama menjadi anggota kelompok didominasi kategori 3–<4 tahun sebanyak 34 orang; angka persentase pada laporan sumber perlu dikoreksi menjadi 68,00% dari total 50 responden.

Jumlah Kepemilikan Sapi Potong

Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor yang penting yang secara langsung memengaruhi pendapatan, efisiensi dan keberlanjutan usaha budidaya sapi potong. Skala kepemilikan yang lebih besar umumnya meningkatkan pendapatan peternak, mempermudah manajemen, serta menentukan tingkat keuntungan dalam usaha penggemukan maupun pembibitan. Semakin banyak jumlah sapi yang dipelihara akan berpotensi semakin tinggi pendapatan bersih yang diterima peternak. Usaha dengan skala yang lebih besar akan lebih efisien dalam hal biaya pakan dan manajemen yang lebih baik (Abdillah, *et al.*, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan sapi potong di Kecamatan Tabongo bervariasi pada rentang 2 - 10 ekor pada berbagai kelompok umur. Sebagian besar peternak sapi potong memiliki sapi potong sebanyak 3 - 4 ekor (50%) disusul kemudian dengan jumlah 5 - 7 ekor (36%) dan paling sedikit memiliki dua ekor sapi yaitu 2%. Gambar 6 menunjukkan sebaran peternak menurut jumlah kepemilikan sapi potong.



Gambar 6. Sebaran kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Tabongo.

Deskripsi Peran Penyuluh

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa seluruh dimensi peran penyuluh berada pada kategori baik atau tinggi. Peran sebagai edukator memperoleh skor rata-rata 70,50, fasilitator 69,00, motivator 81,40, dinamisator 76,10, dan katalisator 76,80. Nilai tertinggi terdapat pada dimensi motivator, yang menunjukkan bahwa peternak menilai penyuluh paling kuat dalam memberikan dorongan, membangkitkan semangat, dan meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok.

Peran edukator tercermin dalam pemberian materi penyuluhan, pelatihan, dan bimbingan teknis mengenai pemeliharaan sapi potong. Peran fasilitator terlihat dari upaya penyuluh membantu akses informasi, teknologi, program bantuan, dan jejaring kemitraan. Peran motivator muncul melalui dorongan untuk aktif dalam kelompok, memperkuat semangat usaha, dan meningkatkan komitmen anggota. Peran dinamisator berkaitan dengan kemampuan penyuluh menggerakkan kegiatan kelompok, sementara peran katalisator berkaitan dengan dorongan inovasi dan perubahan perilaku. Ardiansyah et al. (2024): Penyusunan indikator

peran edukator juga mempertimbangkan kebutuhan penyuluhan teknis di bidang pakan dan kesehatan ternak, termasuk pengenalan inovasi bahan herbal sebagai imbuhan pakan alami. Ardiansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa kunyit memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Salmonella* sp. dan *Escherichia coli*. Penelitian tersebut menggunakan rancangan acak lengkap dengan perlakuan bertingkat, termasuk suplementasi kunyit dalam pakan itik Mojosari, dan menemukan bahwa perlakuan kunyit serta kombinasi imbuhan pakan alami memengaruhi diameter zona hambat bakteri dan jumlah koloni bakteri digesta usus. Temuan ini memperkuat pentingnya peran edukator penyuluh dalam membawa materi berbasis riset ke lapangan, terutama terkait inovasi pakan, kesehatan ternak, dan alternatif imbuhan pakan alami.

Tabel 3. Skor deskriptif peran penyuluh peternakan.

Dimensi peran penyuluh	Skor rata-rata	Kategori
Edukator	70,50	Tinggi
Fasilitator	69,00	Tinggi
Motivator	81,40	Tinggi
Dinamisator	76,10	Tinggi
Katalisator/Inovator	76,80	Tinggi

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh item indikator dengan r tabel 0,279 pada $n = 50$ dan taraf signifikansi 5%. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak semua item kuesioner valid. Pada dimensi edukator, dua item dinyatakan valid; pada fasilitator, satu item valid; pada motivator, dua item valid; pada dinamisator, satu item valid; dan pada katalisator atau inovator, tidak ada item yang valid. Untuk variabel keberhasilan kelompok, sembilan item dinyatakan valid.

Implikasi hasil validitas adalah variabel katalisator atau inovator tidak digunakan dalam model regresi akhir karena seluruh itemnya tidak valid. Penghapusan variabel ini penting untuk menjaga kualitas model. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa edukator memiliki Cronbach Alpha 0,615, motivator 1,000, dan keberhasilan kelompok 0,825. Variabel fasilitator dan dinamisator tidak diuji reliabilitasnya karena masing-masing tersisa sebagai item tunggal.

Tabel 4. Ringkasan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel	Item valid	Reliabilitas	Keterangan
Edukator (X1)	2 item	0,615	Reliabel
Fasilitator (X2)	1 item	-	Item tunggal
Motivator (X3)	2 item	1,000	Sangat reliabel
Dinamisator (X4)	1 item	-	Item tunggal
Katalisator/Inovator (X5)	0 item	-	Dihapus dari model
Keberhasilan Kelompok (Y)	9 item	0,825	Sangat reliabel

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,200, lebih besar dari 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh

variabel bebas memiliki tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan semua nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,865 berada dalam rentang 1,5 sampai 2,5, sehingga model dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Secara keseluruhan, model regresi memenuhi asumsi BLUE karena data residual normal, tidak terdapat hubungan linear tinggi antarvariabel bebas, varians residual relatif konstan, dan tidak terdapat autokorelasi. Pemenuhan asumsi ini memungkinkan hasil regresi digunakan untuk menafsirkan pengaruh dimensi peran penyuluh terhadap keberhasilan kelompok peternak sapi potong.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan empat variabel bebas, yaitu edukator, fasilitator, motivator, dan dinamisator. Variabel katalisator tidak dimasukkan dalam model karena tidak memiliki item valid. Persamaan regresi akhir adalah $Y = 6,947 + 1,496X_1 + 0,170X_2 + 1,683X_3 + 0,099X_4$. Persamaan ini menunjukkan bahwa seluruh koefisien regresi memiliki arah positif, meskipun tidak semuanya signifikan secara statistik.

Tabel 5. Hasil regresi linear berganda.

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	Interpretasi
Konstanta	6,947	-	-	Nilai dasar keberhasilan kelompok
Edukator (X1)	1,496	1,020	0,313	Positif, tidak signifikan
Fasilitator (X2)	0,170	0,247	0,806	Positif, tidak signifikan
Motivator (X3)	1,683	4,758	0,000	Positif, signifikan
Dinamisator (X4)	0,099	0,049	0,961	Positif, tidak signifikan

Uji t menunjukkan bahwa peran motivator merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok peternak sapi potong, dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Peran edukator, fasilitator, dan dinamisator tidak berpengaruh signifikan karena masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,313, 0,806, dan 0,961. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok di Kecamatan Tabongo lebih kuat dijelaskan oleh dorongan motivasional dibandingkan oleh transfer pengetahuan, akses fasilitasi, atau penggerak dinamika kelompok secara parsial.

Uji F menghasilkan F hitung 9,474 dengan signifikansi 0,000, sehingga peran penyuluh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok. Nilai R sebesar 0,676 menunjukkan hubungan positif antara peran penyuluh dan keberhasilan kelompok. Nilai R Square sebesar 0,457 berarti peran penyuluh menjelaskan 45,7% variasi keberhasilan kelompok, sedangkan 54,3% dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti pengalaman beternak, manajemen usaha, modal, akses pakan, pasar, kepemimpinan kelompok, dan dukungan kebijakan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penyuluh memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok peternak sapi potong, tetapi tidak semua dimensi peran memberikan pengaruh yang sama. Secara deskriptif, seluruh dimensi peran penyuluh berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa peternak menilai kehadiran penyuluh cukup baik. Namun, hasil regresi memperlihatkan bahwa hanya dimensi motivator yang signifikan secara parsial. Perbedaan antara hasil deskriptif dan hasil inferensial ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap penyuluh belum tentu langsung berubah menjadi keberhasilan kelompok jika peran tersebut tidak menyentuh aspek yang paling menentukan perilaku kolektif peternak.

Secara simultan, edukator, fasilitator, motivator, dan dinamisor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menempatkan penyuluh sebagai aktor pemberdayaan kelompok, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa penyuluh berkontribusi terhadap fungsi kelompok peternak sapi potong, sedangkan Yanti et al. (2025) menghubungkan peran penyuluh dengan pelaksanaan fungsi kelompok tani. Dengan demikian, pengaruh penyuluh lebih tepat dipahami sebagai gabungan berbagai fungsi yang bekerja secara bersama dalam konteks kelembagaan peternak.

Peran edukator memiliki arah pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap keberhasilan kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi, pelatihan, dan pembinaan teknis belum cukup kuat untuk menjelaskan keberhasilan kelompok secara langsung. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pengetahuan yang diberikan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik usaha sehari-hari. Peternak sapi potong skala kecil sering kali masih mengandalkan pengalaman turun-temurun, sehingga perubahan pengetahuan tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku usaha.

Temuan ini tidak berarti peran edukator tidak penting. Sebaliknya, peran edukator tetap menjadi fondasi peningkatan kapasitas peternak. Namun, efektivitas edukasi bergantung pada metode penyampaian dan relevansi materi dengan kebutuhan lapangan. Nettle et al. (2024) menegaskan bahwa metode penyuluhan harus dipilih berdasarkan jalur adopsi yang beragam. Oleh karena itu, edukasi penyuluh di Kecamatan Tabongo perlu diperkuat melalui demonstrasi lapangan, sekolah lapang peternakan, praktik langsung, dan pendampingan berulang agar pengetahuan teknis dapat berubah menjadi keterampilan terapan.

Peran fasilitator juga memiliki arah positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penyuluh membantu akses informasi, program bantuan, teknologi, dan jejaring belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan keberhasilan kelompok.

Ketidaksignifikanan ini dapat terjadi karena fasilitas yang tersedia belum merata, program bantuan belum selalu sesuai kebutuhan, atau akses sumber daya masih bergantung pada keputusan kelembagaan di luar penyuluh. Dengan kata lain, penyuluh dapat membuka informasi, tetapi keberhasilan fasilitasi tetap bergantung pada ketersediaan sumber daya dan respons kelembagaan.

Literatur tentang pemberdayaan sapi potong menegaskan bahwa penyuluh perlu memiliki kapasitas untuk menghubungkan peternak dengan sumber daya eksternal (Abdullah et al., 2021; Sugiarto et al., 2025). Karena itu, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya memperkuat mandat fasilitasi penyuluh melalui dukungan kebijakan daerah, kemitraan dengan lembaga keuangan, akses pasar ternak, dan program bantuan yang lebih terarah. Tanpa dukungan sistemik, fasilitasi penyuluh berisiko menjadi fungsi administratif yang belum menghasilkan perubahan nyata pada keberhasilan kelompok.

Peran motivator terbukti menjadi faktor paling dominan dalam menjelaskan keberhasilan kelompok. Nilai koefisien 1,683 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan peran motivator berkaitan dengan peningkatan keberhasilan kelompok secara nyata. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo membutuhkan dorongan psikologis, kepercayaan diri, semangat kerja sama, dan komitmen kolektif. Dalam konteks usaha kecil, keterbatasan modal, risiko penyakit ternak, fluktuasi harga, dan beban kerja rumah tangga dapat menurunkan semangat peternak. Penyuluh yang mampu memotivasi anggota dapat membantu kelompok mempertahankan aktivitas dan orientasi usaha.

Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan membangkitkan partisipasi dan keberanian mengambil keputusan. Rifaldi et al. (2025) menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam pemberdayaan kelompok melalui dorongan dan pendampingan. Kepuasan peternak terhadap kinerja penyuluhan juga berkaitan dengan kualitas layanan dan kesesuaian pendampingan yang diterima (Asrika et al., 2023; Trisnaningtyas et al., 2020). Dengan demikian, penyuluh yang hadir sebagai motivator dapat meningkatkan energi sosial kelompok, memperkuat kepatuhan pada kesepakatan, dan mendorong anggota untuk lebih aktif dalam kegiatan produktif.

Peran dinamisator tidak berpengaruh signifikan secara parsial, meskipun memiliki arah positif. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa dinamika kelompok di Kecamatan Tabongo lebih banyak ditentukan oleh kepemimpinan ketua kelompok, hubungan antaranggota, pengalaman berkelompok, atau modal sosial yang telah terbentuk. Mutmainah dan Sumardjo (2014) menegaskan bahwa kepemimpinan kelompok memengaruhi efektivitas pemberdayaan,

sedangkan Ishak et al. (2020) menunjukkan pentingnya modal sosial dalam pengembangan usaha sapi potong rakyat. Oleh karena itu, fungsi dinamisor penyuluh mungkin tidak tampak signifikan karena kelompok telah memiliki sumber dinamika internal.

Meski demikian, peran dinamisor tetap perlu diperkuat. Kelompok peternak yang aktif membutuhkan pertemuan rutin, musyawarah, pembagian tugas, penyelesaian konflik, dan penguatan kerja sama. Gandasari et al. (2021) menunjukkan bahwa jaringan komunikasi berpengaruh terhadap kinerja kelompok peternak sebagai lembaga ekonomi. Jika penyuluh mampu memperkuat komunikasi internal dan jejaring eksternal, maka fungsi dinamisor dapat menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan kelompok. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai kebutuhan perbaikan strategi dinamisasi, bukan sebagai alasan untuk mengabaikan fungsi tersebut.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan kelompok peternak merupakan fenomena multidimensi. Penyuluh berpengaruh secara simultan, tetapi dimensi yang paling menentukan adalah motivasi. Temuan ini menambah bukti bahwa pemberdayaan peternak tidak dapat dibatasi pada transfer teknologi. Pemberdayaan membutuhkan proses sosial yang membangun kepercayaan diri, partisipasi, komitmen, dan daya tahan kelompok. Nilai R Square 45,7% juga menunjukkan bahwa peran penyuluh penting, tetapi masih terdapat 54,3% variasi keberhasilan kelompok yang dijelaskan oleh faktor lain.

Secara praktis, program penyuluhan di Kecamatan Tabongo perlu menempatkan motivasi sebagai inti pendampingan kelompok. Penyuluh perlu memperbanyak kunjungan, membangun komunikasi personal dengan anggota, memberi apresiasi kepada kelompok aktif, dan membantu peternak menyusun tujuan usaha yang realistis. Pada saat yang sama, edukasi perlu dibuat lebih aplikatif, fasilitasi perlu didukung akses nyata terhadap sumber daya, dan dinamika kelompok perlu diperkuat melalui kepemimpinan serta pertemuan rutin. Integrasi antara penyuluh, pemerintah daerah, kelompok peternak, dan pasar diperlukan agar pemberdayaan tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi menghasilkan kemandirian usaha.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis menggunakan 50 responden sehingga generalisasi di luar Kecamatan Tabongo perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, variabel katalisator atau inovator tidak dapat dimasukkan dalam model regresi karena seluruh itemnya tidak valid. Ketiga, model hanya menjelaskan 45,7% variasi keberhasilan kelompok, sehingga faktor lain seperti modal usaha, akses pakan, pengalaman beternak, harga pasar, kepemimpinan kelompok, dan dukungan kebijakan belum dianalisis secara langsung.

Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan jumlah responden lebih besar dan variabel yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh peternakan memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Secara deskriptif, peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, motivator, dinamisator, dan katalisator berada pada kategori baik. Namun, setelah uji validitas, variabel katalisator tidak digunakan dalam model regresi karena seluruh itemnya tidak valid. Hasil regresi menunjukkan bahwa peran edukator, fasilitator, motivator, dan dinamisator secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok, dengan F hitung 9,474 dan signifikansi 0,000. Secara parsial, hanya peran motivator yang berpengaruh signifikan, dengan koefisien 1,683, t hitung 4,758, dan signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kelompok peternak lebih kuat dipengaruhi oleh dorongan motivasional, pembinaan mental, dan penguatan partisipasi anggota dibandingkan oleh fungsi teknis yang berdiri sendiri. Nilai R Square sebesar 0,457 menunjukkan bahwa peran penyuluh menjelaskan 45,7% variasi keberhasilan kelompok, sedangkan 54,3% dipengaruhi faktor lain di luar model. Implikasi praktisnya adalah penyuluhan peternakan perlu memperkuat fungsi motivator tanpa mengabaikan edukasi teknis, fasilitasi sumber daya, dan penguatan dinamika kelompok. Penelitian lanjutan perlu menambahkan variabel modal sosial, kepemimpinan kelompok, akses pakan, modal usaha, dan dukungan kebijakan agar pemahaman tentang keberhasilan kelompok peternak sapi potong menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Jamil, M. H., Mustabi, J., & Asnawi, A. (2021). Strengthening of agent extension capacity in efforts to improve the empowerment of beef cattle farmers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(1), 012159. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012159>
- Ardiansyah, W., Achmad, D. S., & Akbar, M. F. (2024). In vitro inhibition test of turmeric and in vivo total bacterial count in the intestinal digesta of Mojosari duck fed diet containing graded levels of turmeric. *Journal La Lifesci*, 5(6), 547–556. <https://doi.org/10.37899/journallalifesci.v5i6.1787>
- Asrika, R., Tawai, A., Sani, L., Pagala, M. A., Munadi, L., Aku, A. S., Abadi, M., & Jabuddin, L. O. (2023). Extension performance and satisfaction level of Bali cattle farmers in South Konawe Regency, Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17(8), 1–19. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n8-004>

- Azy, B., Widyani, R., & Pramadi, R. (2015). Peranan fungsi kelompok ternak dalam agribisnis ternak sapi potong di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Kandang*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.32534/jkd.v7i1.212>
- BPS Kabupaten Gorontalo. (2024). *Kecamatan Tabongo dalam angka 2024* (Edisi 43). BPS Kabupaten Gorontalo.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen dan pemasaran*. Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., Clark, V., & Plano, L. (2015). *Understanding research: A consumer's guide* (2nd ed.). Pearson.
- Gandasari, D., Sugiarto, M., Dwidienawati, D., Sarwoprasodjo, S., & Tjahjana, D. (2021). The study on the performance of beef cattle farmer group as an economic institution in Indonesia: Based on the communication networks. *Studies of Applied Economics*, 39(4), 1–13. <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4572>
- Ilham, F., Noholo, S., Singgili, H., & Olilingo, F. Z. (2025). Optimization strategy for the beef cattle commodity market chain in Gorontalo Province to meet the logistical needs of the Nusantara Capital City (IKN), Indonesia. *Advances in Animal and Veterinary Sciences*, 13(3), 692–703. <https://doi.org/10.17582/journal.aavs/2025/13.3.692.703>
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Kusnadi, H., Fauzi, E., & Sastro, Y. (2020). The role of social capital in developing smallholder's beef cattle in Bengkulu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 194–204. <https://doi.org/10.22500/8202034481>
- Martono, N. (2015). *Metode penelitian sosial: Konsep-konsep kunci*. Rajawali Press.
- Muharam, D. W. F., Hwang, H. S., & Sin, D. H. (2020). Factors influencing the success of farmers' community group for rural agricultural development in Bali Province, Indonesia. *Journal of International Development and Cooperation*, 15(2), 79–112. <https://doi.org/10.34225/jidc.2020.15.2.79>
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2014). Peran kepemimpinan kelompok tani dan efektivitas pemberdayaan petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 182–199. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Namira, E., Suyatno, A., & Kusrini, N. (2024). Peran penyuluh pertanian terhadap kinerja kelompok tani di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 1090–1098. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.22>
- Nettle, R., Major, J., Turner, L., & Harris, J. (2024). Selecting methods of agricultural extension to support diverse adoption pathways: A review and case studies. *Animal Production Science*, 64(1). <https://doi.org/10.1071/AN22329>
- Noor, J. (2012). *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*. Prenada Media Group.
- Nurkhozin, A. A., Achmad, D. S., Yasin, I. A., Bakti, N. S., Mokoginta, M. M., Pomolango, R., & Handayani, T. P. (2022). Pengenalan dan penanganan ikan bersifat invasif di Provinsi Gorontalo. *HUIDU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Geoscience*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.31314/huidu.v1i2.1923>

- Putri, S. M., Madaris, F., & Basyar, B. (2025). Peran penyuluh terhadap fungsi kelompok peternak sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pengembangan Penyuluh Pertanian*, 22(2), 111–127. <https://doi.org/10.36626/jppp.v22i2.1438>
- Rifaldi, M. Y., Akbar, Sahlan, Lira, J., & Saleh, M. I. (2025). The role of agricultural extension workers in empowering farmer groups. *Jurnal AgribiSains*, 11(2), 200–212. <https://doi.org/10.30997/jagi.v11i2.21836>
- Suganda, A., Salman, D., Baba, S., & Fahmid, I. M. (2022). Cattle corporation village program as small-scale farmer group empowerment to support national beef self sufficiency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1114, 012041. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012041>
- Sugiarto, M., Wakhidati, Y. N., & Gandasari, D. (2025). Kompetensi penyuluh pertanian untuk pemberdayaan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1), 182–195. <https://doi.org/10.25015/21202552492>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Trisnaningtyas, B. P., Dalmiyatun, T., & Gayatri, S. (2020). Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agroland*, 27(2), 191–203. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.463>
- Utama, S. P., & Sukiyono, K. (2025). Effectiveness of farmer group: Roles of farmer contact resources and field agriculture extension in Bengkulu Province, Indonesia. *Research on World Agricultural Economy*, 6(3), 668–683. <https://doi.org/10.36956/rwae.v6i3.2068>
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews*. UPP STIM YKPN.
- Yanti, N., Damanik, I. P. N., & Far Far, R. A. (2025). Relationship between the role of extension workers and the implementation of farmer group functions: Case study in Limumir Village, Bula District. *Jurnal Agrikan*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v18i1.2488>